

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berperan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal khususnya pimpinan perusahaan. Melalui laporan keuangan, pimpinan perusahaan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Begitu pula bagi pihak eksternal perusahaan, mereka memakai laporan keuangan untuk menilai perusahaan tersebut. Pihak eksternal yang dimaksud adalah kreditor, calon kreditor, investor, dan calon investor.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 2 yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standart Boards* (FASB) menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualifikasi utama yang membuat informasi akuntansi (laporan keuangan) dapat berguna bagi pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan melihat adanya keyakinan bahwa kedua hal tersebut di atas telah dipenuhi sebagaimana tercantum dalam laporan auditor independen (*audit report*). Di samping itu, profesi akuntan publik atau auditor independen tidak bisa hidup tanpa adanya pengakuan yang luas terhadap profesi tersebut dari masyarakat. Hal tersebut berlaku pula untuk auditing independen atau pengauditan oleh akuntan publik atau auditor independen. Selama bertahun-tahun masyarakat telah mengakui adanya nilai

tambah (*value added*) yang diperoleh dari audit atas laporan keuangan perusahaan atau pemerintah (Mayangsari dan Wandanarum, 2013 : 2).

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Melalui pemberian jasa ini akuntan publik membantu baik manajemen maupun pihak luar sebagai pemakai laporan keuangan untuk menentukan secara objektif dapat dipercaya tidaknya laporan keuangan perusahaan. Selain itu dengan profesi akuntan publik, pihak luar perusahaan dapat mempercayai keputusan untuk menilai dapat dipercaya tidaknya laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan, sehingga akuntan publik merupakan suatu profesi yang dipercaya oleh masyarakat (Purwanda dan Harahap, 2015 : 358)

Pekerjaan audit penting bagi para pengguna laporan keuangan karena fungsi dari profesi audit adalah untuk memberikan keyakinan bagi pihak manajemen melalui pendapat audit dalam laporan auditor. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Saat ini kualitas audit tengah menjadi sorotan masyarakat karena maraknya skandal yang melibatkan akuntan publik. Sebagai contoh, Kasus *Enron* di Amerika yang melibatkan kantor akuntan publik *Arthur Andersen*. Pada kasus *Enron* tersebut terjadi manipulasi laporan keuangan. Pada laporan keuangan dilaporkan perusahaan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal sebenarnya perusahaan mengalami

kerugian. Berdasarkan hasil pemeriksaan ditemukan ternyata terdapat beberapa pejabat, manajer dan sebagian besar staf akuntansi *Enron* adalah mantan auditor di KAP *Andersen*. Setelah kasus ini diungkap dan dilakukan penyelidikan, akhirnya KAP *Andersen* dinyatakan bersalah karena melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen yang terkait dengan audit yang mereka lakukan, (Hutabarat, 2012 : 1). Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kembali kualitas auditor supaya dapat dipercaya kembali oleh pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor.

Akuntabilitas adalah suatu dorongan psikologi yang mempengaruhi seseorang untuk mempertanggungjawabkan kewenangan yang dipercayakan kepadanya. Akuntabilitas bisa dilihat dari 3 aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial. Ketiga hal tersebut berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hasil audit auditor. Jika auditor tidak memiliki rasa akuntabilitas maka ia akan dengan gampang dipengaruhi oleh pihak lain dengan mengesampingkan rasa tanggungjawabnya sehingga melakukan pelanggaran sistem akuntansi dalam laporan keuangan klien. Akuntabilitas sangatlah penting dalam menjaga citra auditor di mata masyarakat. Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka terhadap profesi, masyarakat, dan pribadi mereka

sendiri agar senantiasa bertanggungjawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Bawono dan Singgih, dalam Wiratama dan Budiarta, 2015 : 95).

Diani dan Ria dalam Wiratama dan Budiarta (2015 : 96) menyebutkan tanggung jawab (akuntabilitas) auditor dalam melaksanakan audit akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, ia akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas tidak cukup hanya memiliki sifat akuntabilitas tetapi juga diperlukan independensi pada auditor. Independensi yaitu sifat independen dan sikap mental auditor untuk tetap teguh pada prinsipnya, taat pada kode etik akuntan publik dan tidak mudah dipengaruhi. Auditor perlu bersikap independen dimana untuk memantapkan pertimbangan dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan audit juga untuk mencapai harapan para klien yakni audit yang berkualitas.

Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya. Independensi adalah sikap bebas yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak pihak manapun

dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga tidak merugikan pihak manapun (Sukriah dalam Oklivia dan Marlinah, 2014 : 145).

Penelitian Sukriah, *et al* (2009) dan Kisnawati (2012) berpendapat bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Castellani (2008), Bawono dan Singgih (2010), Amilin (2008), Ardini (2010), Alim, *et al* (2007) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit diberikannya semakin baik (Oklivia dan Marlinah, 2014 : 145).

Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan objektif auditor dalam melaksanakan audit. Sebagai ahlinya dalam pengauditan, auditor tidak cukup hanya berdasarkan pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan auditing tetapi juga pengalaman kerja yang dipupuknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bawono dan Singgih mengatakan bahwa pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan menurut Maburi dan Winarna pengalaman merupakan komponen audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi pembuatan *audit judgement* (Oklivia dan Marlinah, 2014 : 145)

Menurut Mulyadi (2008 : 25) pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya. Agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalankan pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Adapun masalah yang terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah 1) auditor menyalahgunakan wewenangnya sehingga saat ini kualitas audit tengah mendapat sorotan 2) auditor tidak memiliki rasa akuntabilitas maka ia akan dengan gampang dipengaruhi oleh pihak lain 3) sulitnya mempertahankan objektivitas yang dapat mempengaruhi auditor dalam mewujudkan independensinya. 4) pengalaman kerja dianggap dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Karnia Nolanda (2015) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit adalah membahas auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi

Jawa Tengah dimana Inspektorat Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu pelaksana yang melakukan pengawasan internal pemerintah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam. Dimana peneliti ingin meneliti apakah variabel-variabel dalam penelitian di atas terbukti dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tempat yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat judul **“Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kasus auditor menyalahgunakan wewenangnya sehingga saat ini kualitas audit tengah mendapat sorotan.
2. Jika auditor tidak memiliki rasa akuntabilitas maka ia akan dengan gampang dipengaruhi oleh pihak lain.
3. Sulitnya mempertahankan objektivitas yang dapat mempengaruhi auditor dalam mewujudkan independensinya..

4. Pengalaman kerja dianggap dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

1.3. Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan hasil penelitian lebih rinci dan terarah maka dibuat pembatasan masalah seperti berikut:

1. Penelitian dilakukan pada 6 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Batam.
2. Variabel yang diteliti adalah akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor sebagai variabel bebas serta kualitas hasil audit sebagai variabel terikat.
3. Responden penelitian ini adalah seluruh auditor pada 6 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Batam.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit
?
2. Bagaimanakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit
?

3. Bagaimanakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
4. Bagaimanakah akuntabilitas auditor, independensi auditor, dan pengalaman kerja auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas hasil audit.
2. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit.
3. Pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas hasil audit.
4. Pengaruh akuntabilitas auditor, independensi auditor, dan pengalaman kerja auditor secara bersama-sama terhadap kualitas hasil audit.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua aspek, diantaranya adalah:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan atau masukan terhadap pembaca dan untuk memahami teori yang diperoleh dari perkuliahan dengan kegiatan yang ada di lapangan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran nyata tentang ilmu auditing yang didapat dari bangku perkuliahan.

b. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor dalam hal pengembangan profesionalismenya.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa yang akan datang.